



SIGNIFIKANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN DI ABAD 21

Ayu Cantika Putri¹, Ismail²
ayucputri18@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi signifikansi filsafat pendidikan dalam konteks pembelajaran di Abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode studi pustaka. Filsafat, sebagai pandangan tentang kebenaran, memainkan peran sentral dalam membimbing sistem pendidikan, menjadi dasar, arah, dan pedoman. Filsafat pendidikan, terutama pada Abad ke-21, menemukan relevansinya dalam membentuk tujuan dan nilai-nilai pendidikan melalui pandangan tokoh-tokoh terkemuka seperti John Dewey, Aristoteles, Plato, dan Socrates. Penelitian ini mencerminkan peran integral filsafat pendidikan dalam membimbing dan meningkatkan kualitas pendidikan di era ini. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari pemikiran filsuf terkemuka, pendidikan dapat menghadapi perubahan zaman dengan positif dan relevan. Hasil penelitian tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga merinci kontribusi pendidikan terhadap perkembangan masyarakat dan kesejahteraan individu.

Kata kunci: Signifikansi, Filsafat Pendidikan, Pembelajaran di Abad 21

Abstract

The aim of this research is to explore the significance of educational philosophy in the context of learning in the 21st century. The study employs a literature review approach with a literature study method. Philosophy, as a perspective on truth, plays a central role in guiding the education system, serving as its foundation, direction, and guide. Educational philosophy, particularly in the 21st century, finds its relevance in shaping the goals and values of education through the perspectives of renowned figures such as John Dewey, Aristotle, Plato, and Socrates. This research illustrates the integral role of educational philosophy in guiding and enhancing the quality of education in the 21st century. By understanding the fundamental principles derived from the thoughts of prominent philosophers, education can confront the challenges of the times positively and meaningfully. The research results not only provide theoretical insights but also detail the contributions of education to societal development and individual well-being.

Keywords: Significance, Educational Philosophy, Learning in the 21st Century

PENDAHULUAN

Filsafat, pada intinya, merupakan pandangan mengenai kebenaran dan sering dianggap sebagai "payung" bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan, yang kerap disebut sebagai "ibu dari ilmu pengetahuan." Meskipun awalnya dianggap sebagai sumber pengetahuan utama, evolusi zaman membawa pemahaman bahwa permasalahan manusia saat ini semakin kompleks dan memerlukan peninjauan dari perspektif ilmu pengetahuan tertentu (We'u, G., 2018). Keterkaitan antara filsafat dan pendidikan sangat erat, di mana

filsafat menjadi landasan, panduan, dan arah bagi suatu sistem pendidikan (Jalaludin & Idi, 2007).

Filsafat pendidikan memegang peran kunci dalam membimbing, merancang, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Abad ke-21. Dengan merujuk pada pandangan tokoh-tokoh filsafat terkemuka seperti John Dewey, Aristoteles, Plato, dan Socrates, kita dapat menguraikan prinsip-prinsip dasar yang tetap relevan dalam membentuk tujuan dan nilai-nilai pendidikan.

Filsafat

Pandangan John Dewey (1934) menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan keterampilan esensial yang terkait dengan perkembangan kemampuan berpikir dan perasaan mendalam pada setiap individu. Aristoteles, dengan pendekatannya yang analitis, menyoroti pentingnya objektivitas dalam pencarian kebenaran berdasarkan prinsip ilmiah. Plato dan Aristoteles, dari perspektif yang lebih luas, menganggap pendidikan sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan individu dan kemajuan negara.

Ornstein (2007) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan memberikan panduan pokok bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Konsep kehidupan yang baik, sebagaimana diselidiki oleh Zais (1976), menjadi landasan dan ruang lingkup pendidikan serta kurikulum. Filsafat pendidikan membantu pengembang kurikulum menetapkan kriteria tujuan, proses, dan target pendidikan.

Dalam era Abad ke-21, pemahaman mendalam terhadap nilai dan tujuan pendidikan yang diperoleh dari filsafat menjadi semakin penting. Bagaimana filsafat pendidikan dapat membimbing proses pembelajaran di tengah revolusi teknologi dan informasi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan ini dan menguraikan kontribusi filsafat pendidikan dalam konteks pembelajaran di Abad ke-21. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam pemikiran para filsuf terkemuka, kita dapat membimbing pendidikan menuju perubahan yang positif dan relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan wawasan teoretis, tetapi juga menguraikan kontribusi pendidikan terhadap perkembangan masyarakat dan kesejahteraan individu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh untuk inovasi pembelajaran yang berdaya guna dan memberikan dampak positif secara luas pada perkembangan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan penelitian kepustakaan. Metode studi pustaka atau literature review yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang terkait dengan filsafat. Penulis mengumpulkan berbagai sumber dan data beberapa sumber resmi seperti artikel, jurnal, dan buku yang berasal dari google scholar dan google book. Dengan kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah, Signifikansi Filsafat Pendidikan dalam pembelajaran di Abad 21, Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan John Dewey, Hubungan Pendidikan dan Filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Istilah "filsafat" berasal dari kata Arab "falsafah" dan bahasa Inggris "philosophy," yang keduanya memiliki akar dari bahasa Yunani "philosophia." Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari "philos" (kekasih atau sahabat) dan "sophia" (kebijaksanaan atau pengetahuan). Dengan harfiah, "philosophia" berarti mencintai kebijaksanaan atau

menjadi sahabat pengetahuan. Istilah ini telah diindonesiakan menjadi "filsafat," dan jika mengacu pada orangnya, istilah yang tepat adalah "filsuf," bukan "filosof." Namun, jika menggunakan kata "filosofi," ajektif yang tepat adalah "filosofis" (Suaedi, 2016).

Filsafat terkait erat dengan tradisi pemikiran Barat, diakui bahwa filsafat pertama kali muncul di Yunani pada sekitar abad ke-7 SM. Pada awal perkembangannya, ilmu pengetahuan tidak terpisahkan dari filsafat, dan pemikiran filsafat pada awalnya dikenal dengan istilah alam. Beberapa tokoh yang berpengaruh pada saat itu adalah Thales dan Anaximander. Selanjutnya, dalam sejarah filsafat dikenal kategorisasi seperti filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, dan filsafat modern (Agriyanto & Rohman, 2015).

Filsafat klasik ditandai dengan munculnya Socrates, dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Filsafat abad pertengahan melibatkan nama-nama besar seperti John Scotus Eriugena, Santo Anselmus, dan Santo Thomas Aquinas. Filsafat modern melibatkan tokoh-tokoh seperti Copernicus, Kepler, Galileo Galilei, Rene Descartes, Isaac Newton, dan Immanuel Kant (Machamer, 2008).

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno mengalami kemajuan seiring dengan pergulatan pemikiran di antara para filsuf. Thales dan Anaximander, sebagai filsuf pertama, menunjukkan adanya diskursus tentang ilmu pengetahuan dan memungkinkan berkembangnya wawasan manusia (Carnap, 2012).

Menurut tradisi filsafat kuno, istilah Yunani "philosophia" digunakan oleh Pythagoras untuk merujuk pada gerak, pencarian kebijaksanaan, dan kebenaran yang dilakukan oleh manusia. Filsafat juga dianggap sebagai studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis, dijabarkan dalam konsep mendasar (Zaprul Khan, 2016).

Filsafat, sebagai upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal, menghasilkan kebenaran dalam bentuk gagasan atau ide. Tujuannya adalah memperoleh kebenaran dasar dan menyeluruh dalam sistem konseptual, menghasilkan kebenaran abstrak dan spekulatif (Carnap, 2012).

Sebelum membahas ilmu pengetahuan, pengertian ilmu dan pengetahuan diuraikan. Ilmu berasal dari bahasa Arab "ilm," yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Ilmu mengacu pada suatu hal yang melebihi pengetahuan dan melibatkan kegiatan akal budi untuk menjelaskan kenyataan empiris secara spesifik dengan tiga kriteria utama: rasional, metodis, dan sistematis. Pengetahuan mencakup segala kegiatan, cara, dan sarana yang digunakan serta hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut (Soyomukti, 2011:152; Poespowardjo & Seran, 2015:9; Wahana, 2016).

Ilmu pengetahuan, sebagai insting akal manusia, secara sistematis menciptakan kebutuhan baru (teori) untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia. Ilmu pengetahuan merupakan kelanjutan konseptual dari ciri-ciri "ingin tahu" sebagai kodrat manusiawi. Dengan rasa ingin tahu yang tidak pernah ada batasnya, manusia selalu mencari dan menemukan yang baru dalam berbagai bidang, seperti alam, manusia, dan kehidupan (Wilujeng, 2014; Jalaludin, 2014).

J. Donal Butler (1957), membagi filsafat umum menjadi empat cabang filsafat, yaitu (1) Metafisika, menelaah hakikat kenyataan, (2) Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat pengetahuan, (3) Logika, cabang filsafat yang mempelajari hakikat bentuk-bentuk penalaran yang tepat, dan (4) Aksiologi, cabang filsafat umum yang menelaah hakikat nilai. Cabang Metafisika, mencakup kajian (1) ontology, menelaah hakikat yang ada, (2) kosmologi, menelaah tentang hakikat kosmos atau alam semesta, (3) antropologi filosofis, menelaah hakikat manusia, dan (4) teologi rasional, menelaah tentang hakikat Tuhan.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan terbentuk melalui pemikiran yang rasional, bersifat metodis, dan sistematis untuk menjelaskan kenyataan empiris. Ilmu pengetahuan muncul sebagai hasil dari kegiatan berfikir manusia yang bertujuan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana terhadap berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bersifat praktis dan dapat dijadikan pedoman untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Wahana, 2016).

Ilmu pengetahuan sebagai pembuktian yang logis memiliki metode yang berbeda, tergantung pada subjek yang dibahas. Metode ini terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu alam lebih menekankan pada pengujian dengan metode ilmiah, sedangkan ilmu sosial lebih menekankan pada penelitian. Ilmu alam melibatkan pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui panca indera, pengalaman, dan percobaan. Ilmu sosial melibatkan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya manusia, dengan tujuan menganalisis peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang dihadapi manusia dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2015:106).

Pada abad ke-19, terjadi perubahan dalam pengertian filsafat dan ilmu pengetahuan. Sebelumnya, keduanya dianggap satu kesatuan yang tidak terpisahkan, namun kemudian mengalami pembagian fungsi. Filsafat menjadi kegiatan spekulatif dan reflektif yang berusaha mencapai pengetahuan hakiki, sedangkan ilmu pengetahuan menjadi kegiatan analitis dan eksperimental yang berusaha mencapai pengetahuan nyata (Sukardi, 2011:11; Agriyanto & Rohman, 2015:41).

Dalam perkembangannya, filsafat dan ilmu pengetahuan saling berkaitan dan saling melengkapi. Filsafat memberikan konsep-konsep dasar, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan data konkret yang dapat diobservasi dan diukur. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat dan bersifat saling mendukung (Fadli, 2021)

Relevansinya Filsafat dan Ilmu Pengetahuan di abad 21

Masyarakat yang hidup di era saat ini (abad 21) atau dikenal dengan masyarakat postmodern adalah sebuah kelompok masyarakat heterogen yang menyimpan banyak hal problematik yang tentunya sangat jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat modern pada abad sebelumnya. IPTEK hadir menjadi suatu pijakan dari positivisme yang bertransformasi menjadi masalah besar di masyarakat modern. Dalam konteks kekinian masyarakat mempunyai masalah besar yang dihadapi, bahkan perkembangannya jauh lebih masif dan lebih kompleks, sehingga upaya transformasi penyelesaiannya dari berbagai masalah yang dihadapi harus dikaji lebih mendalam secara holistik dan komprehensif (Tasnur & Sudrajat, 2020).

Perkembangan IPTEK telah menjadi bukti nyata masalah yang dihadapi masyarakat saat ini atau lebih dikenal dengan istilah disrupsi (disruption), di mana terjadi perubahan secara besar-besaran di berbagai bidang sendi kehidupan masyarakat. Masyarakat superior harus mampu menyesuaikan dan beradaptasi diri terhadap sinkronisasi teknologi dari segala bidang, karena secara tidak langsung masyarakat saat ini akan memimpin jalannya roda kehidupan, yang nantinya akan mengontrol dan menghegemoni terhadap masyarakat lainnya. Jika ditinjau lebih jauh era ini akan membuat proses terjadinya dominasi dan distorsi sosial yang menyebabkan sekelompok masyarakat akan menguasai teknologi khususnya internet, sosial media, dan dunia maya. (Fadil 2021).

Globalisasi secara tidak sadar telah mengubah tatanan dan struktur sosial, selain memberikan kemudahan dalam kehidupan. Secara historis perjalanan era globalisasi telah menunjukkan perubahan zaman yang memiliki pergerakan (core). Friedman, Ritzer dan Toffler menunjukkan pergerakan tersebut selalu dipicu oleh perkembangan dunia

teknologi dan melahirkan era baru yakni Revolusi Industri 4.0, yang tidak hanya membuka atau memberikan jalan interaksi sosial secara luas, tetapi juga telah mendisrupsi berbagai bidang di kehidupan manusia (Tasnur & Sudrajat, 2020).

Berdasarkan filsafat, pendidikan berkepentingan membangun filsafat hidup agar dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk selanjutnya, kehidupan sehari – hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi terhadap pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan, sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada pada utopianya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Solihin, 2022).

Peran Filsafat di abad 21

Filsafat pendidikan menjadi pilar utama yang mengamanahkan tanggung jawab kepada para calon guru, membuka jendela hakikat setiap praktik pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam mendalami kajian filsafat, mereka tidak hanya dilatih untuk mengeksekusi tugas-tugasnya, tetapi juga untuk merenungkan setiap tindakan dan menggali alasan-alasannya. Inilah yang melahirkan sebuah tanggung jawab moral yang mendalam dalam diri mereka terhadap segala aspek dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan kesadaran filosofis ini, para calon guru tidak hanya menjadi pelaku pendidikan, melainkan pembawa misi moral yang mencerahkan setiap langkah mereka di dunia Pendidikan.

Filsafat progresivisme dan konstruktivisme menjadi landasan penting dalam pengembangan kemampuan 4C (*critical thinking, creative, collaborative, communicative*). Aliran progresivisme sejalan dengan konsep pembelajaran yang diinginkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, yang menginginkan perubahan dari pembelajaran otoriter menjadi merdeka. Dalam pembangunan karakter, progresivisme dan konstruktivisme juga memegang peranan kunci. Pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) menjadi pendekatan yang optimal. Pentingnya pengembangan karakter sebagai landasan bagi kemampuan *entrepreneurship* ditekankan untuk mengatasi berbagai permasalahan (Faiz, 2019).

Dalam menyikapi perkembangan zaman yang kompleks, guru harus mempersiapkan dirinya menjadi tenaga profesional yang mampu menyesuaikan diri. Konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) menjadi relevan dalam memastikan bahwa pendidikan terus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Dengan merancang strategi dalam sistem pendidikan nasional yang menitikberatkan pada aspek-aspek ini, diharapkan dapat menciptakan lulusan yang siap menghadapi dan menjawab tantangan abad-21 dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang diperlukan (Faiz 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat pendidikan, melalui pandangan tokoh-tokoh terkemuka dan konsep-konsep dasarnya, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membimbing dan meningkatkan kualitas pendidikan di Abad 21. Pemahaman terhadap peran filsafat dan ilmu pengetahuan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan kompleks dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga merinci kontribusi pendidikan terhadap perkembangan masyarakat dan kesejahteraan individu,

menciptakan landasan untuk pendidikan seumur hidup yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, R., & Rohman, A. (2015). Rekonstruksi Filsafat Ilmu dalam Perspektif Perekonomian yang Berkeadilan. *Jurnal AtTaqaddum*, 7(1), 22–39. <https://doi.org/10.21580/at.v7i1.1530>
- Butler, J.D., (1957), *Four Philosophies and their practice in education and religion*, Harper & Brother Publisher, Mew York.
- Carnap, R. (2012). *An Introduction to the Philosophy of Science*. New York: Dover Publication, Inc.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD* Volume 5 (2) Juli –Desember 2019. ISSN: 2088-8295 E-ISSN:2685-9742
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131-131.
- Jalaludin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2)
- Machamer, P. (2008). *A Brief Historical Introduction to the Philosophy of Science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sholeh, M., & Alirmansyah. (2022). Peran Filsafat Ilmu dalam Dinamika Pendidikan di Era Abad 21.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: Alfabeta.
- Solihin, R. (2022). Hubungan filsafat Ilmu terhadap perkembangan Pendidikan. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10(8).
- TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, 4(2), 1-17. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i2.190>
- We'u, G. (2018). Filsafat dan pendidikan: Menemukan pertalian ilmu. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 1-8.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.